



Use of smartphone as ICT literacy media and learning resources among college students

Al Halim Ali Sunan¹, Ananda Julia Yasmin², Kholid Abdullah Harras³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

alhalimali@upi.edu¹, anandajy@upi.edu², kholid_harras@upi.edu³

ABSTRACT

This study aims to determine the extent to which students can use smartphones as ICT literacy media and learning resources. This is due to the development of increasingly advanced technology that requires the nation's generation to be able to face the challenges of the era, one of which is being able to use technologies, especially smartphones, for positive things, particularly in ICT literacy and as learning resources. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. The results of the study show that smartphones can be used as ICT literacy media and learning resources for college students. Also, students have been able to carry out ICT literacy well as evidenced by the use of existing applications on smartphones to search, obtain, and manage information, which later on this information can also be a source of learning. On the other hand, from the use of smartphones as learning and literacy media, there are also negative impacts, such as addiction and dependence on smartphones, the amount of negative content and fake news that can be found online. The solution that can be used to overcome this is the presence of self-control tools or high self-awareness from the students themselves.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Apr 2023

Revised: 23 Jun 2023

Accepted: 29 Jun 2023

Available online: 18 Aug 2023

Publish: 31 Aug 2023

Keyword:

College students; ICT literacy; learning resources; smartphone

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa dapat menggunakan smartphone sebagai media literasi TIK dan sumber belajar. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin maju menuntut para generasi bangsa untuk dapat menghadapi tantangan zaman, salah satunya adalah mampu menggunakan teknologi, khususnya smartphone untuk hal yang positif, utamanya dalam literasi TIK dan belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa smartphone dapat dijadikan sebagai media literasi TIK dan sumber belajar di kalangan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga telah mampu melakukan literasi TIK dengan baik yang dibuktikan dengan penggunaan aplikasi yang ada pada smartphone untuk mencari, mendapat, dan mengelola informasi, yang nantinya informasi tersebut dapat juga menjadi sumber belajar. Namun, dari penggunaan smartphone sebagai media belajar dan literasi tersebut, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan, seperti kecanduan dan ketergantungan terhadap smartphone, banyaknya konten negatif yang ditemukan, serta banyaknya berita hoaks. Solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah adanya kontrol diri atau kesadaran diri yang tinggi dari mahasiswa itu sendiri.

Kata Kunci: Literasi TIK; mahasiswa; smartphone; sumber belajar

How to cite (APA 7)

Sunan, A. H. A., Yasmin, A. J., Harras, K. A. (2023). Use of smartphone as ICT literacy media and learning resources among college students. *Inovasi Kurikulum*, 20(2), 225-238

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2023, Al Halim Ali Sunan, Ananda Julia Yasmin, Kholid Abdullah Harras. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: alhalimali@upi.edu

INTRODUCTION

Salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan saat ini adalah adanya keterlibatan teknologi digital yang digunakan di dalamnya. Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Satgas GLS Ditjen Dikdasmen dalam materi Instruktur Kurikulum 2013 yang berjudul “Strategi Literasi dalam Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama” disebutkan bahwasanya literasi menjadi sarana pelajar dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah. Kecakapan literasi teknologi merupakan kunci yang sangat penting bagi masyarakat terutama pelajar dalam menyelami digitalisasi saat ini. Tak hanya aspek pendidikan, aspek lain pun ikut serta terseret arus digitalisasi yang semakin deras. Masyarakat seperti dituntut untuk ikut hanyut dalam derasnya digitalisasi. Dengan tingkat literasi yang cukup, masyarakat diharapkan tak hanya hanyut begitu saja, melainkan berenang dalam arus tersebut. sehingga tidak tenggelam dalam fenomena digitalisasi ini.

Situasi pandemi melahirkan penggunaan teknologi yang begitu masif. Alih-alih hanya mengalihkannya untuk sementara waktu, kini semuanya justru sudah terbiasa dan mulai mengalihkan semuanya secara permanen. Nyatanya, dalam hal yang positif, pandemi khususnya pandemi COVID-19 telah mendesak manusia untuk membuat inovasi dan menggunakan teknologi sebaik-baiknya. Sebaliknya, tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dunia digital telah menyasar ke segala sisi kehidupan. Di mana masyarakat tak bisa dipaksa untuk menutup mata dalam melihat hal-hal negatif yang dibawa digitalisasi ini. Transformasi era digital menjadi fakta baru yang tak mungkin bisa dihindarkan dari semua aspek kehidupan saat ini. Namun, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan selagi durenungkan adalah bagaimana caranya agar ruang digital tidak mereduksi nilai-nilai manusianya itu sendiri. Dengan kata lain, tidak menjadi efek domino yang negatif.

Sebagai penopang masa depan bangsa, pelajar dan mahasiswa menjadi tolak ukur bagaimana digitalisasi ini bekerja. Masyarakat perlu risau terhadap keterasingan dan kegagalan pelajar dan mahasiswa dalam memanfaatkan kemajuan teknologi secara optimal. Pun dengan pelajar dan mahasiswa itu sendiri, perlu ada kesadaran untuk membekali diri mereka dengan literasi yang mumpuni. *Information and Communication Technology Literacy* (Literasi ICT) atau dikenal juga dengan literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (Literasi TIK) dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu gagasan yang perlu dipahami oleh masyarakat luas, terutama pelajar dan mahasiswa. Karena literasi TIK inilah yang mampu melandasi kegiatan belajar mengajar dan sarana belajar yang kini telah dialihkan melalui daring.

Pada penelitian-penelitian terdahulu terkait literasi TIK banyak penelitian yang berkaitan dengan perangkat, seperti yang dilakukan Syarifudin (2014) yang meneliti literasi TIK di wilayah Sulawesi Selatan. Demikian juga Saleh (2015) dalam penelitiannya pada masyarakat Mamminasata, banyak didominasi oleh aspek kemampuan individu dalam menggunakan perangkat mencakup komputer, telepon seluler, dan internet. Penelitian ini antara lain menyimpulkan bahwa literasi informasi masih didominasi oleh usia muda dan berpendidikan tinggi.

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan Bawden, tingkat literasi digital yang dimiliki oleh seseorang, terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan dasar literasi, antara lain baca dan tulis; latar belakang pengetahuan yang dimiliki atas suatu informasi atau tingkat intelektualitas; keterampilan di bidang TIK, seperti penggunaan perangkat dan penguasaannya; serta sikap dan perspektif atau pandangan berpikir terhadap informasi (Irhandayaningsih, 2020). Perangkat TIK yang semakin mudah digunakan cenderung membantu literasi TIK pada aspek ketiga, yaitu keterampilan TIK, terutama dalam menggunakan perangkat. Dengan semakin mudahnya perangkat tersebut digunakan, semakin mudah pula memahami perangkat tersebut. Namun, dengan semakin mudahnya suatu perangkat digunakan, semakin sulit tingkat menerima informasinya. Hal itu menjadikan terjadinya banjir informasi yang membuat pengguna tak mudah beradaptasi. Kedua aspek tersebut kemudian berkaitan dengan aspek ketiga yaitu literasi media.

Di mana literasi media dan literasi informasi yang sebelumnya disebutkan tak terbatas hanya sekadar mampu membaca, mengolah, dan menyajikan semata. Namun juga perlu kemampuan untuk memilih, menyaring, mengelola, dan mengambil manfaat dari informasi yang diterima.

Dosen maupun mahasiswa harus mampu menyaring informasi dan media yang digunakan dalam pembelajaran. Media yang digunakan perlu menjadi suatu perantara antara informasi dengan pengguna. Adapun media dalam pendidikan menurut Sadiman *et al.* dalam bukunya yang berjudul "*Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, Dan Pemanfaatannya*" menyebutkan media pendidikan adalah segala bentuk saluran untuk menyampaikan pesan pendidikan, baik berupa teks, audio, visual, audio-visual, animasi, simulasi, dan realita yang dikemas sedemikian rupa secara digital atau non-digital dan disampaikan melalui berbagai sarana komunikasi yang relevan. Internet membuat semua orang mudah memperoleh informasi yang mereka butuhkan, termasuk informasi-informasi sebagai sumber belajar. Namun dalam memperoleh sumber belajar tersebut diperlukan kemampuan untuk memilih, menyaring, mengelola, dan mengambil manfaat sehingga potensi sumber belajar tersebut menjadi maksimal.

Perkembangan teknologi yang semakin masif membuat dosen dan mahasiswa lebih mudah dalam mencari informasi sebagai sumber belajar mereka. Namun seiring dengan fenomena keberlimpahan informasi yang juga terjadi seiring masifnya penyebaran informasi dalam berbagai bentuk menyebabkan literasi TIK menjadi kemampuan yang diperlukan untuk menyaring dan mengolah informasi-informasi yang sekiranya dapat digunakan sebagai sumber belajar. Penggunaan *smartphone* saat ini juga dapat mempermudah dalam pengaksesan informasi sumber belajar. Dilihat dari fenomena terjadi pada saat ini, dosen dan mahasiswa memanfaatkan *smartphone* dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, peneliti kemudian mencoba untuk memperdalam pembahasan mengenai penggunaan *smartphone* bagi mahasiswa. Dalam hal ini, secara khusus peneliti ingin mengetahui tingkat penggunaan *smartphone* sebagai media literasi TIK dan sumber belajar di kalangan mahasiswa. Penggunaan *smartphone* yang semakin masif ini merupakan sebuah potensi untuk memanfaatkan salah satu hasil perkembangan teknologi yang banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari sebagai media untuk meningkatkan literasi TIK serta sumber belajar.

LITERATURE REVIEW

Kemampuan Literasi TIK Mahasiswa

Istilah literasi dalam bahasa latin yaitu literatus, artinya adalah orang yang belajar. Secara umum, literasi melibatkan kemampuan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir kritis; serta menggabungkan pula kemampuan numerasi. Tujuan dari literasi bagi masyarakat berteknologi maju adalah memungkinkan orang-orang untuk meningkatkan kapasitas berpikir, berkreasi, dan bertanya agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat (Bawden, 2001). Kemampuan literasi tersebut perlu dipandang sebagai kecakapan hidup yang esensial untuk dikuasai, sebab keberadaan teknologi digital dapat memiliki kekuatan untuk mengubah hidup masyarakat itu sendiri apabila tidak terkendalikan dengan baik.

Literasi digital sekurang-kurangnya mencakup tiga aspek, yakni literasi informasi, dan literasi media, dan literasi TIK (Naila *et al.*, 2021; Listiaji & Subhan, 2021). Sebagai bagian dari literasi digital, literasi TIK memiliki peranan yang sangat penting guna memenuhi keterampilan literasi digital itu sendiri. Teknologi informasi dan komunikasi sebagai alat yang mendukung berjalannya proses literasi digital perlu dikuasai dan dipahami terlebih dahulu sebagai dasar dari penguasaan literasi digital. Sedangkan Bawden dalam Andarini dan Salim (2021), menggabungkan literasi digital tersebut dengan literasi TIK (khususnya komputer) dan literasi informasi. Penggabungan tersebut menjadi awal dari munculnya literasi digital. Aspek-aspek yang meliputi literasi digital tersebut, antara lain kemampuan dasar literasi, yaitu baca dan

tulis; latar belakang pengetahuan atas informasi, atau tingkat intelektualitas; keterampilan penguasaan TIK; serta sikap dan perspektif terhadap informasi.

Terutama di abad 21 ini, penguasaan literasi TIK merupakan kemampuan krusial yang diperlukan oleh mahasiswa agar dapat mempersiapkan diri untuk berbagai tuntutan pekerjaan, baik di dalam bahkan di luar kelas. Menurut Erwin & Mohammed (2022), sebagaimana kini mahasiswa banyak bergantung pada internet untuk menemukan informasi yang berdampak bagi hidupnya, diperlukan kemampuan literasi digital yang kritis untuk membantu mahasiswa dalam memastikan tiap informasi yang diaksesnya ditulis atau dihasilkan oleh sumber yang kredibel. Sejalan dengan itu, menurut Ascione dalam Erwin & Mohammed (2022), literasi digital akan membantu mahasiswa untuk mengetahui di mana suatu informasi dapat ditemukan serta bagaimana menggunakannya; kurangnya keahlian literasi digital tersebut dapat menempatkan mereka dalam risiko tidak memahami bias yang terkandung dalam informasi yang diduplikasinya dari internet. Untuk memahami bias informasi tersebut, mahasiswa harus mampu mengevaluasi dan memastikan bahwa informasi yang dibaca adalah akurat. Dengan begitu mahasiswa dapat memperoleh sumber belajar yang dibutuhkannya dengan lebih mudah.

Menurut Khan *et al.* (2022), beberapa unsur yang memengaruhi kemampuan literasi TIK yang dimiliki oleh mahasiswa, di antaranya kemampuan belajar, gaya belajar, serta sistem pembelajaran. Meskipun tidak diajarkan secara langsung, pendidikan literasi TIK hingga literasi digital merupakan pendekatan yang dapat dipilih oleh pengajar hingga lembaga pendidikan untuk dapat menjawab tantangan di era digital ini, serta menjadi solusi dari permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi yang tidak tepat. Untuk itu, dukungan dari pendidik, lembaga pendidikan, hingga lingkungan pendidikan dapat menentukan tingkat literasi TIK yang dimiliki oleh mahasiswa.

Penggunaan *Smartphone* sebagai Literasi TIK dan Sumber Belajar

Dalam konteks penggunaan luas teknologi ponsel pintar atau *smartphone* saat ini, salah satu kelebihan yang paling diunggulkan oleh para pengguna *smartphone* adalah kemudahan mobilitas serta kemungkinan untuk dapat mengaksesnya di mana dan kapan saja. Karakteristik tersebut dapat dijadikan sebagai dasar skenario dalam praktik pendidikan tinggi, yang mana ruang fisik dan ruang keterikatan dengan kampus tidak lagi menjadi hal yang wajib untuk diselenggarakan dalam kegiatan pembelajaran (Salcines-Talledo, *et al.*, 2022). Dengan kata lain, pembelajaran dapat dilakukan di mana dan kapan saja tanpa harus terpaku pada tempat fisik atau kampus itu sendiri. Dari hal tersebut, *smartphone* menjadi memiliki dua kegunaan utama; penggunaan pribadi, yaitu umumnya berkaitan dengan komunikasi dan pencarian informasi; sedangkan penggunaan profesional maupun akademik digunakan untuk tujuan komunikasi dan manajemen yang berkaitan dengan pendidikan. Hasil tinjauan literatur yang diperoleh oleh Mauri-Medrano *et al.* (2023), ditemukan bahwa sebagian besar penelitian terkait *mobile learning* menunjukkan bahwa permasalahan mendasar terkait penerapan konsep tersebut adalah pengaplikasian teknologi informasi dan komunikasi di dalam kelas yang belum melalui tahap analisis dan refleksi terlebih dahulu terhadap dampaknya secara didaktis, atau dalam kegiatan pengajaran.

Penggunaan teknologi *smartphone* sebagai media baru untuk belajar maupun literasi sejalan dengan pendapat Lähdesmäki & Maunula (2022), yang menyatakan bahwa sistem pendidikan pasca pandemi COVID-19 telah beralih menjadi berorientasi teknologi. Kondisi tersebut memaksakan sekolah untuk melakukan lompatan digital yang bermuara pada peningkatan penggunaan bahan ajar elektronik dan pergeseran metode pembelajaran menjadi kelas berbasis *online*. Teknologi *smartphone* yang aksesibel kapan dan di mana saja kerap menjadi pilihan utama karena dapat memudahkan praktik pembelajaran dengan media baru tersebut.

Berkaitan dengan penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa, Dolch *et al.* (2021) mengemukakan bahwa salah satu hal yang perlu dijadikan pertimbangan ketika merancang kegiatan pengajaran dan pembelajaran di kalangan perguruan tinggi yaitu beragamnya aplikasi pesan saat ini, sebab aplikasi-aplikasi tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar dan digunakan paling banyak di kalangan mahasiswa. Meskipun begitu, jejaring sosial tampak menunjukkan dampak yang kecil terhadap proses pembelajaran mahasiswa karena dinilai hanya berupa alat pendukung pembelajaran tambahan daripada sarana utama pembelajaran.

Sebagai bagian dari *digital native*, mahasiswa di masa kini sudah tidak asing lagi terhadap penggunaan perangkat *smartphone*. Oleh karena itu, pada dasarnya, pengukuran dampak langsung yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa sebagai motivasi belajar tidak mudah untuk dilakukan karena faktor sifat mahasiswa itu sendiri serta diperlukannya waktu untuk adaptasi dari tiap penerapan teknologi baru pada sistem pembelajaran (Smith *et al.* 2019). Sebagaimana literasi digital menjadi prasyarat dalam menjadi *digital citizen* atau warga digital, peran spesialis informasi dibutuhkan untuk melatih kemampuan literasi digital yang dimiliki oleh mahasiswa (Atoy Jr. *et al.*, 2020; Baharuddin, 2021; Daryono, 2017).

Beragam kemudahan yang diperoleh dari penggunaan *smartphone* sebagai media belajar tidak dipungkiri juga menimbulkan dampak negatif. Penggunaan *smartphone* sebagai media belajar secara tidak langsung meningkatkan penggunaan *smartphone* itu sendiri, baik ketika pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Tingkat kecanduan mahasiswa terhadap penggunaan *smartphone* meningkat dalam beberapa tahun terakhir yang diakibatkan dari adanya ketergantungan terhadap teknologi dalam setiap aspek kehidupannya. Kecanduan tersebut juga dapat berkait dengan perilaku akademik dari mahasiswa itu sendiri (Chan, *et al.*, 2022; Bakri, 2021; Hayani *et al.*, 2022).

Sejalan dengan itu, berdasarkan pendapat Kaya & Kaya (2020), tujuan dari penggunaan *smartphone* di kalangan mahasiswa dan lingkungan pendidikan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkatan kondisi penggunaan *smartphone* itu sendiri, dalam artian berlebihan atau tidaknya penggunaan *smartphone* tersebut dalam mendukung kegiatan belajar maupun literasi TIK. Oleh karena itu, disarankan untuk dapat mengambil pengukuran yang diperlukan sehingga dapat mencegah penggunaan *smartphone* oleh mahasiswa dalam jangka panjang selama kegiatan pembelajaran apabila dirasa tidak mendukung terhadap kegiatan pembelajaran itu sendiri. Seiring dengan meningkatnya kemampuan literasi TIK mahasiswa khususnya ketika memanfaatkan *smartphone* maka potensi *smartphone* tersebut dimanfaatkan sbeagai sumber belajar juga meningkat.

METHODS

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Dalam buku yang berjudul “*Research Design Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.*”, Creswell menjelaskan penelitian kuantitatif mewajibkan seorang peneliti untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel yang lainnya. Dengan begitu hasil penelitiannya pun ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono dalam bukunya “*Metode Penelitian Kualitatif*” menjelaskan bahwa metode deskriptif didefinisikan sebagai metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, tetapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas. Sejalan dengan itu, dalam buku “*Metode Penelitian Pendidikan*” yang ditulis oleh Sukmadinata menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Maka metode deskriptif dapat didefinisikan

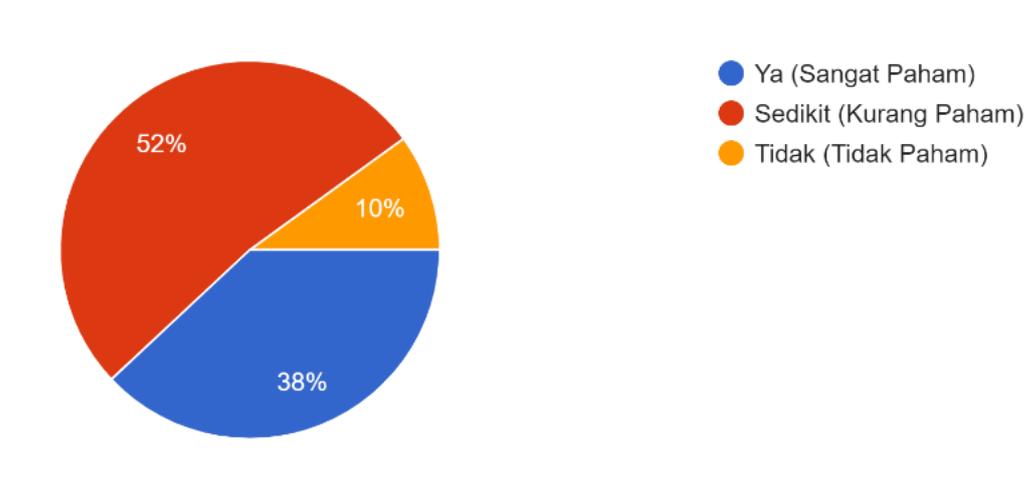
sebagai prosedur pemecahan masalah yang dianalisis dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian tersebut berdasarkan fakta-fakta yang ada.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang dibagikan secara daring melalui Google Form. Kuesioner tersebut bersifat terbuka dengan instrumen yang relevan dengan titik bahasan pada penelitian ini.

RESULTS AND DISCUSSION

Kemampuan literasi TIK harus dimiliki oleh semua orang. Perkembangan zaman yang sangat pesat, membuat hal ini menjadi suatu hal yang penting. Utamanya mahasiswa, tentu saja kemampuan literasi TIK sangat perlu dipahami untuk menghadapi tantangan zaman.

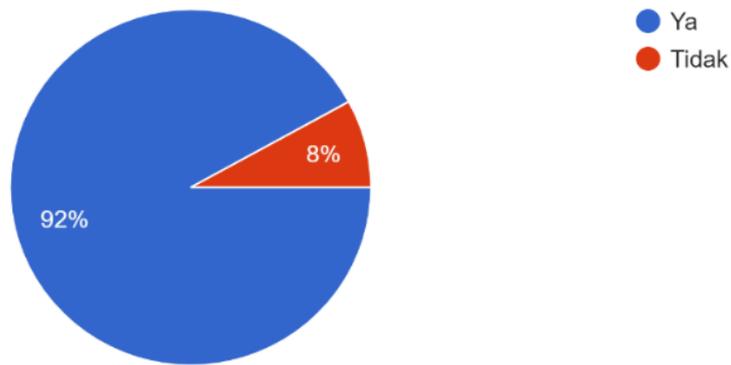
Kemampuan Literasi TIK Mahasiswa



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Literasi TIK
Sumber: Penelitian (2022)

Namun, berdasarkan data yang telah didapatkan, ternyata masih banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman literasi TIK seutuhnya. Dalam **Gambar 1** dengan persentase sebesar 52% dari jumlah responden, mereka mengaku kurang memahami kemampuan berliterasi TIK, 38% menyatakan sangat paham, dan sisanya yaitu 10% menyatakan tidak paham.

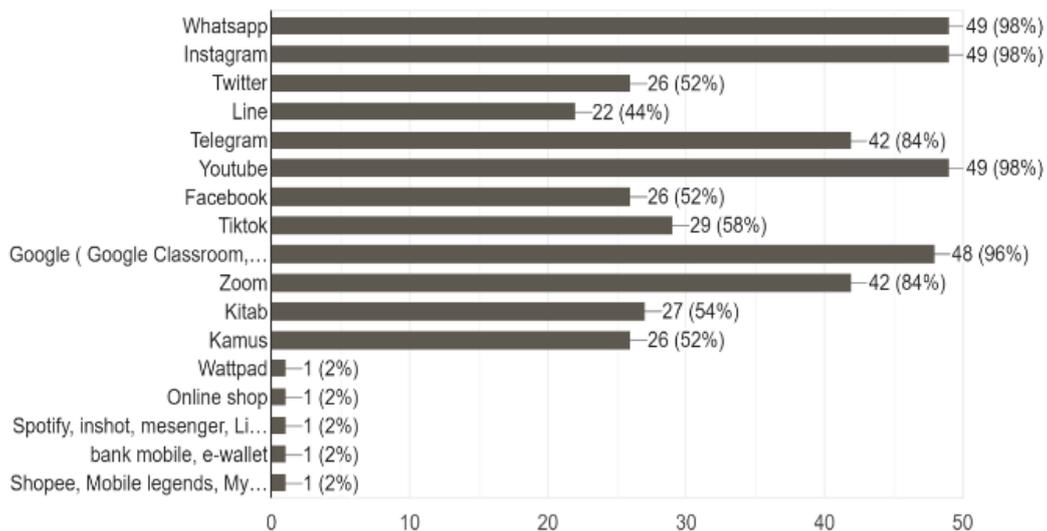
Hal ini merupakan fokus utama dari penelitian ini, yaitu mahasiswa masih banyak yang belum memahami kemampuan literasi TIK. Sudah seharusnya mahasiswa memahami maksud literasi secara luas, bukan hanya sebatas baca, tulis, dan hitung. Mahasiswa harus dapat memahami bahwa literasi itu adalah kemampuan untuk mendapatkan informasi melalui baca, tulis, dan hitung untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seorang yang literat adalah seseorang yang benar-benar bisa mengamalkan informasi atau pengetahuan yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kehidupannya menjadi lebih baik. Hala tersebut senada berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [Ahmed dan Rasheed \(2020\)](#), terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian seseorang dengan unsur pendukung kemampuan literasi digital (antara lain, *library literacy*, *computer literacy*, *tool literacy*, *information retrieval literacy*, dan *research support literacy*). Dalam hal ini, faktor pribadi mahasiswa itu sendiri menjadi penentu tingkat pemahaman mereka terhadap konsep literasi TIK itu sendiri.



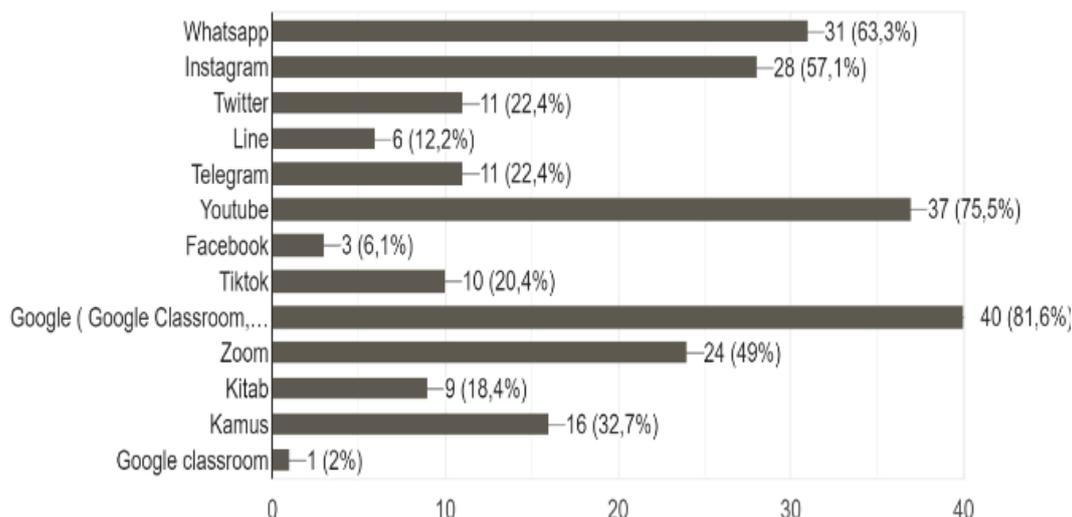
Gambar 2. Kemampuan mahasiswa menggunakan *smartphone* sebagai media literasi
Sumber: Penelitian (2022)

Dari data yang diperoleh dalam **Gambar 2**, terbukti mahasiswa telah mampu menggunakan *smartphone* untuk literasi dengan persentase sebesar 92% dari jumlah responden. Jadi sebenarnya, mahasiswa telah dapat menggunakan *smartphone* untuk berliterasi dengan baik, hanya saja sebagian besar mahasiswa belum memahami akan maksud dari literasi secara luas itu sendiri, sehingga sebagian besar responden mengira bahwa ia kurang memahami literasi TIK.

Penggunaan *Smartphone* sebagai Literasi TIK dan Sumber Belajar



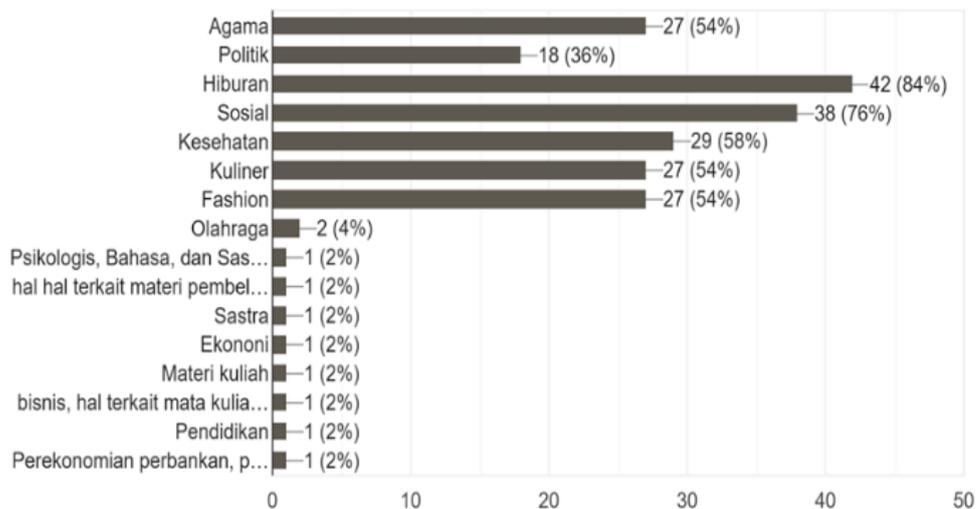
Gambar 3. Aplikasi yang terdapat pada *smartphone* responden
Sumber: Penelitian (2022)



Gambar 4. Aplikasi yang sering dimanfaatkan untuk literasi TIK dan Sumber Belajar
Sumber: Penelitian (2022)

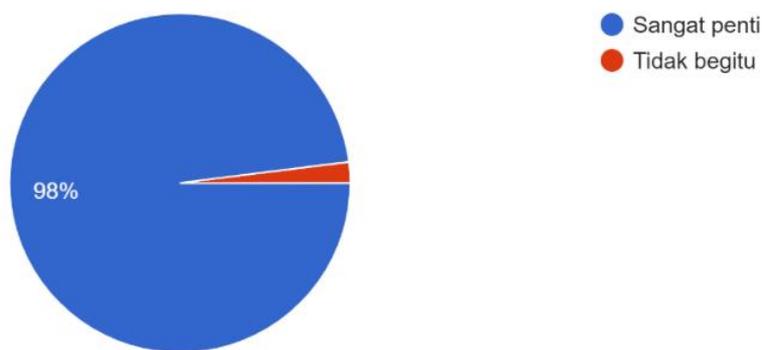
Dari **Gambar 3 dan 4**, dapat dilihat banyak aplikasi yang telah dimiliki oleh responden. Seluruh aplikasi yang ada pada *smartphone* tersebut dapat dijadikan sebagai media literasi dan sumber belajar. Aplikasi dengan frekuensi terbanyak yang sering digunakan oleh mahasiswa, yaitu Google, Youtube, Whatsapp, hingga Instagram. Tergantung apa yang sedang dipelajari, aplikasi tertentu akan menjadi aplikasi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa sebagai sumber belajar. Hal tersebut senada dengan [Anwar \(2022\)](#) penggunaan media sosial pada pembelajaran khususnya untuk pembelajaran berbasis Proyek pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram dan Youtube dapat digunakan.

Kemampuan literasi TIK mahasiswa dalam menggunakan *smartphone* didukung oleh aplikasi-aplikasi yang dipilihnya. Melalui aplikasi-aplikasi tersebut, mahasiswa bisa memperoleh informasi yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar, utamanya pada kehidupan sehari-hari. Contohnya saja, ketika ingin mencari informasi tentang kesehatan, maka masyarakat dapat langsung memperolehnya melalui kegiatan berliterasi pada Google, Youtube, dan Instagram dengan mudah. Tak hanya pada aplikasi itu saja, aplikasi Tiktok, Facebook, bahkan aplikasi-aplikasi kesehatan telah tersedia di Playstore. Pada aplikasi Whatsapp, misalnya, aplikasi ini dapat menjadi media literasi untuk mendapatkan informasi dari grup keluarga, grup teman, bahkan dari status teman sekontak. Dari informasi-informasi tersebut, maka kita juga dapat menjadikannya sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, *smartphone* sebagai media erat kaitannya dengan media untuk belajar, karena karakteristiknya yang dapat menyediakan sumber belajar mengenai banyak hal. Sumber belajar yang dimaksud bukan hanya tentang mata pelajaran atau mata kuliah tertentu saja, namun belajar juga tentang hal-hal lain yang mengarahkan mahasiswa untuk terus belajar sehingga mengalami perubahan karakteristik sesuai dengan prinsip dari belajar itu sendiri..



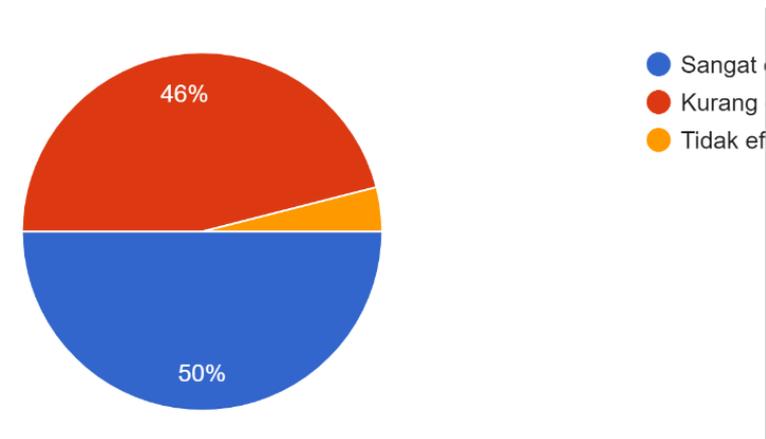
Gambar 5. Informasi yang sering dicari dan disukai responden
Sumber: Penelitian (2022)

Dari **Gambar 5** tersebut, terlihat jelas bahwa mahasiswa cenderung mencari dan menyukai konten yang bersifat menghibur. Setelah konten hiburan, konten yang sering dicari oleh mahasiswa adalah konten sosial. [Budiyono \(2018\)](#) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar orang tidak begitu menaruh perhatian pada informasi yang terlalu serius seperti halnya politik. Beberapa responden juga menjawab bahwa informasi yang sering mereka cari adalah materi perkuliahan, sehingga dapat disebutkan bahwa *smartphone* bisa membantu dalam belajar sebagai media untuk memperoleh sumber belajar.



Gambar 6. Urgensi *smartphone* sebagai sumber belajar
Sumber: Penelitian (2022)

Mengenai sumber belajar, jawaban responden menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya *smartphone* untuk belajar dengan persentase 98% pada **Gambar 6**.

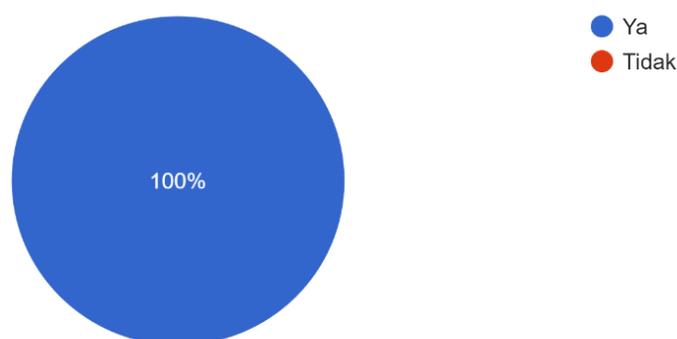


Gambar 7. Efektivitas penggunaan *smartphone* sebagai sumber belajar
Sumber: Penelitian (2022)

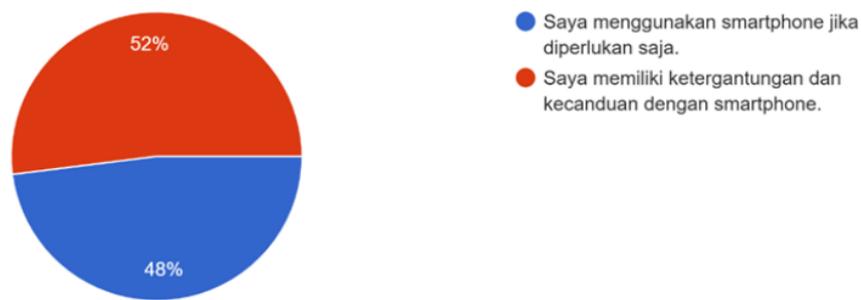
Selanjutnya pada **Gambar 7**, sebanyak 25 responden atau 50% dari jumlah responden, menyatakan bahwa aplikasi pembelajaran sangat efektif dalam penggunaannya, 46% menyatakan kurang efektif, dan 4% menyatakan tidak efektif. Hasil dari jawaban responden ini sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh [Sucipto \(2022\)](#) bahwa sebagian besar mahasiswa menyatakan sangat efektif karena dalam pencarian informasi dapat dilakukan dengan mudah. Jawaban kurang efektif dapat disebabkan oleh banyak hal. Pertama, adanya hal-hal yang mengganggu ketika belajar melalui media pembelajaran pada *smartphone*, seperti notifikasi Whatsapp, kecanduan membuka Tiktok, Instagram, ataupun aplikasi hiburan lainnya. Tentu saja, hal ini membuat waktu belajar melalui *smartphone* kurang terfokuskan dan kurang efektif.

Sejalan dengan itu, [Chriss dalam Andersson \(2022\)](#), mengemukakan bahwa ambiguitas dari fungsi *smartphone* dapat dibatasi oleh penggunaannya dalam situasi pada konteks tertentu. Dalam hal ini, penggunaan *smartphone* sebagai media belajar dan distraksi yang dimunculkannya dapat dibatasi dengan pembatasan fungsi, seperti misal segala hal yang berkaitan dengan rekreasi yang ditawarkan oleh *smartphone* dapat dikategorikan sebagai bentuk distraksi ([Andersson, 2022](#)). Oleh karena itu, efektif tidaknya aplikasi pembelajaran sebagai sumber belajar tergantung pada penggunaannya; tergantung pula pada bagaimana pengguna dapat mengontrol hal-hal yang kiranya membuat waktu belajarnya terganggu.

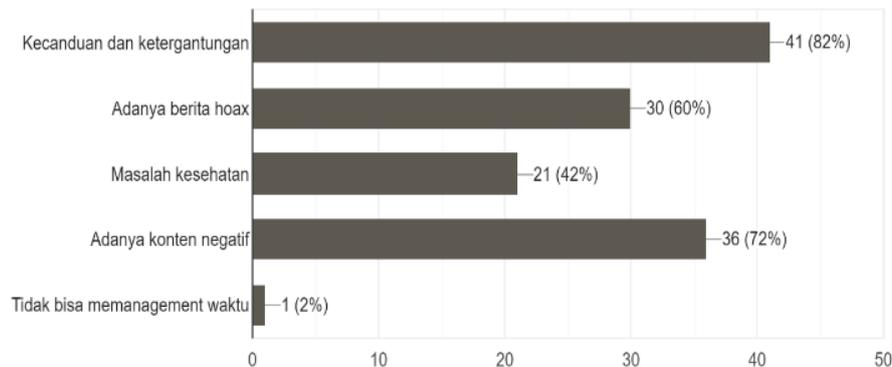
Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone*



Gambar 8. Apakah responden merasakan dampak negatif dari *smartphone*?
Sumber: Hasil survei penulis



Gambar 9. Penggunaan *smartphone* responden
Sumber: Hasil survei penulis



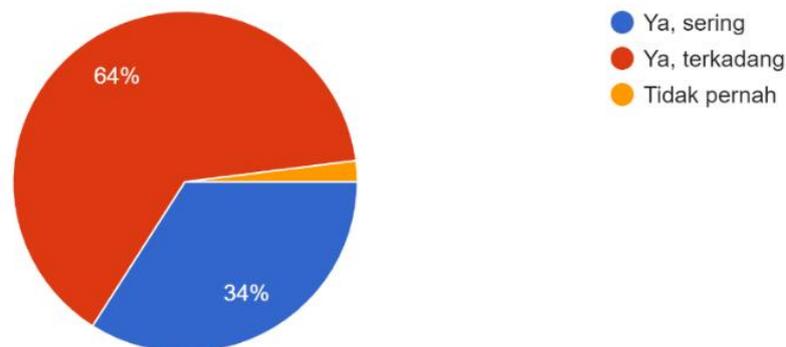
Gambar 10. Bentuk dampak negatif *smartphone* yang dirasakan
Sumber: Hasil survei penulis

Banyak manfaat dari *smartphone* yang sangat berguna bagi kehidupan mahasiswa. *Smartphone* di kalangan mahasiswa menjadi barang yang sangat penting untuk dimiliki. Pada **Gambar 8 dan 9** dapat dilihat gambaran mengenai penggunaan *smartphone*. Sebanyak 52% dari jumlah responden menyatakan bahwa mereka memiliki ketergantungan dan kecanduan terhadap *smartphone* dan sisanya menggunakan *smartphone* ketika dibutuhkan saja. Memang, dalam penggunaannya, *smartphone* memiliki dampak yang negatif. Berdasarkan data, seluruh responden menyatakan bahwa mereka pernah merasakan dampak negatif *smartphone*.

Pada **Gambar 10**, dampak negatif yang paling banyak dirasakan oleh mahasiswa adalah kecanduan dan ketergantungan. Memang, dampak negatif ini rupanya menjadi dampak yang banyak dirasakan oleh pengguna *smartphone*. Sejalan dengan hal ini, Mulyati dan Frieda (2018) memperoleh data bahwa sebagian besar dari siswa yang menjadi responden penelitiannya juga merasakan dampak ini, yaitu ketergantungan akibat frekuensi penggunaan *smartphone* yang tinggi. Dampak negatif kedua adalah adanya konten negatif. Hal yang paling ampuh dalam mengatasi kedua dampak negatif tersebut adalah dengan memiliki kontrol diri.

Sejalan dengan hal tersebut, tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang berbanding lurus dengan tingkat kecanduan yang mungkin akan dimiliki. Pada fase mendekati kecanduan, kontrol diri yang dimiliki seseorang akan berada pada tingkat sedang, begitu pula dengan kemampuannya dalam menerima konsekuensi berbahaya atau negatif dari media yang digunakannya (Grau et al., 2018). Oleh sebab itu, diperlukan tingkat kontrol diri yang tinggi oleh mahasiswa agar kemampuan dalam menangkal konsekuensi negatif serta pengendalian diri terhadap kecanduan yang dimiliki juga berada pada tingkat yang optimal. Kemudian, dampak ketiga yang paling banyak dirasakan adalah beredarnya hoaks. Menurut Zozaya-Durazo et al., (2023), bentuk hoaks seperti misinformasi maupun disinformasi yang beredar

merupakan bagian dari paparan informasi *online* yang rutin diterima oleh remaja. Rasa percaya diri tinggi yang dimiliki remaja terhadap kemampuannya dalam menyikapi informasi yang diterima dari dunia maya, secara tidak langsung menimbulkan anggapan bahwa mereka tidak langsung mempercayai berbagai informasi yang diperoleh secara *online*. Sejalan dengan itu, Öztürk dalam Al-Khatib (2023) mengemukakan bahwa salah satu kriteria warga digital yang baik atau *good digital citizen*, yaitu menggunakan pemikiran kritis dalam menilai segala sumber daya informasi yang ditemukan secara *online* serta tidak membagikan informasi yang tidak dapat dipercaya, seperti hoaks ataupun iklan tertentu. Berkenaan dengan itu, mahasiswa harus mampu melakukan literasi informasi dengan baik agar tidak mudah memercayai suatu berita begitu saja.



Gambar 11. Tingkat kebosanan responden menggunakan smartphone
Sumber: Hasil survei penulis

Gambar 11 menunjukkan bahwa sebanyak 64% dari jumlah responden menyatakan bahwa mereka terkadang bosan dengan *smartphone*, 34% menyatakan sering bosan, dan sisanya sebanyak 2% mengaku tidak pernah bosan. Soror et al., (2022) mengemukakan bahwa dalam konteks khusus penggunaan sosial media, meskipun kebiasaan menggunakan sosial media secara terus-menerus dapat meningkatkan tingkat ketergantungan, kebiasaan tersebut juga akan mengurangi tingkat kebosanan bahkan kelelahan yang dialami. Meskipun begitu, ketergantungan yang meningkat akibat kebiasaan tersebut dapat berpotensi meningkatkan kelelahan yang dialami akibat adanya keinginan berlebih dalam menggunakan sosial media. Jika pendapat tersebut dikaitkan dengan hasil yang diperoleh, dapat diartikan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kecanduan dan ketergantungan tingkat tinggi pada *smartphone*, ditandai dengan rasa bosan yang membatasi mereka untuk memiliki keinginan berlebih dalam menggunakan *smartphone*.

Pada dasarnya dengan kemampuan literasi TIK yang baik, penggunaan *smartphone* dapat menjadi salah satu upaya yang potensial sebagai salah satu sumber belajar. Akses *smartphone* yang mudah bagi mahasiswa menjadikan sumber belajar mudah untuk ditemukan. Namun dalam penggunaannya diperlukan kemampuan literasi TIK yang baik. Secara umum, para mahasiswa sudah mengetahui bagaimana penggunaan *smartphone* yang efektif untuk menemukan sumber belajar. Namun tetap hal tersebut sangat bergantung pada masing-masing individu bagaimana membatasi dan memaksimalkan penggunaan *smartphone* sebagai media literasi TIK dan mencari sumber belajar yang dibutuhkan oleh mahasiswa.

CONCLUSION

Smartphone mampu menjadi media literasi TIK dan sumber belajar di kalangan mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa memiliki literasi TIK yang mumpuni yang dibuktikan dengan penggunaan aplikasi yang

ada pada *smartphone* untuk mencari, mendapat, dan mengelola informasi, serta informasi tersebut kemudian digunakan sebagai sumber belajar. Hal yang perlu diperbaiki adalah pemahaman mahasiswa mengenai literasi TIK. Mahasiswa harus mampu memahami literasi dalam artian luas, yaitu kemampuan dalam menyerap sebuah informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca, menulis, dan berhitung agar dapat diandalkan dari kehidupan sehari-hari. Hal yang perlu mahasiswa pahami terkait literasi TIK ini adalah bagaimana cara mengolah sebuah informasi yang diperolehnya dengan menggunakan *smartphone* agar berguna bagi kehidupan. Pada penerapannya, mahasiswa memiliki kemampuan literasi TIK yang baik, namun karena pemahaman yang kurang benar, sehingga banyak responden yang mengira bahwa dirinya kurang memahami literasi TIK. Sebagai sumber belajar, sebagian besar mahasiswa merasa penggunaan *smartphone* ini sangat efektif dan membantu mereka dalam belajar. Hanya saja, terdapat beberapa gangguan yang menjadi hambatan dalam penggunaan *smartphone* sebagai media literasi TIK dan sumber belajar. Oleh karena itu, untuk mengatasi dampak negatif dari penggunaan *smartphone*, diperlukan kontrol diri atau kesadaran diri yang tinggi.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ahmed, S., & Rasheed, T. (2020). Relationship between personality traits and digital literacy skills: A study of university librarians. *Digital Library Perspectives*, 36(2), 191-206.
- Al-Khatib, T. (2023). Netiquette rules in online learning through the lens of digital citizenship scale in the post-corona era. *Journal of Information, Communication, and Ethics in Society*, 21(2), 181-201.
- Andersson, C. (2022). Smartphones and online search: Shifting frames in the everyday life of young people. *Information, and Learning Sciences*, 123(7), 351-370.
- Andarini, F. A., Salim, H. (2021). Implementasi literasi digital pada pembelajaran sekolah dasar saat pandemi. *Didaktika*, 1(1), 171-189.
- Anwar, A. (2022). Media sosial sebagai inovasi pada model PjBL dalam implementasi kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 239-250.
- Atoy Jr, M. B., Garcia, F. R. O., Cadungog, R. R., Cua, J. D. O., Mangunay, S. C., & De Guzman, A. B. (2020). Linking digital literacy and online information searching strategies of Philippine university students: The moderating role of mindfulness. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(4), 1015-1027.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (fokus: model MBKM program studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205.
- Bakri, R. P. (2021). Pengaruh stres akademik dan kecanduan smartphone terhadap prokrastinasi akademik. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 578-593.
- Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: A review of concepts. *Journal of Documentation*, 57(2), 218-259.
- Budiyono. (2018). Literasi media smartphone. *Jurnal At-Turats*, 12(2), 99-109.
- Chan, Y. F., Narasuman, S., & Selamat, N. (2022). Mediating effects of mobile phone use on the relationship between mobile addiction and academic behavior. *International Journal of Instruction*, 15(3) 483-502.
- Daryono, D. (2017). Literasi informasi digital: Sebuah tantangan bagi pustakawan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 89-102.

- Dolch, C., Zawacki-Richter, O., Bond, M., & Marin, V. I. (2021). Higher education students' media usage: A longitudinal analysis. *Asian Journal of Distance Education*, 16(1), 31-53.
- Erwin, K., & Mohammed, S. (2022). Digital literacy skills instruction and increased skills proficiency. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 6(2), 323-332.
- Grau, S., Kleiser, S., Bright, L. (2018). Exploring social media addiction among student Millennials. *Qualitative Market Research: An International Journal*, 22(2), 200-216.
- Hayani, S., Dahlia, D., Khairani, M., & Amna, Z. (2022). Kecanduan internet dan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 5(2), 177-208.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(2), 231-240.
- Kaya, S., Kaya, M. (2020). Investigation of smartphone addiction levels among university students. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 7(3), 14-25.
- Khan, N., Sarwar, A., Chen, T. B., & Khan, S. (2022). Connecting digital literacy in higher education to the 21st century workforce. *Knowledge Management & E-Learning*, 14(1), 46-61.
- Lähdesmäki, S. A., & Maunula, M. (2022). Student teachers' views on media education related to new literacy skills. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 6(3), 427-442.
- Listiaji, P., & Subhan, S. (2021). Pengaruh pembelajaran literasi digital pada kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) calon guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 107-116.
- Mauri-Medrano, M., Ostáriz, P. L., Aranda, L. D. B., & Costa, R. S. (2023). Mobile learning and communication: Educational change? A systematic review. *Education + Training*, 65(2), 193-209.
- Mulyati, T., & Frieda, N. R. H. (2019). Kecanduan smartphone ditinjau dari kontrol diri dan jenis kelamin pada siswa SMA Mardisiswa Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 1307-1316.
- Naila, I., Ridlwan, M., & Amirul Haq, M. (2021). Literasi digital bagi guru dan siswa sekolah dasar: Analisis konten dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 7(2), 116-122.
- Salcines-Talledo, I., Gonzalez-Fernandez, N., Diaz-Herrera, L., Area-Moreira, M. (2022). Smartphones in higher education: A longitudinal qualitative study. *Media Education Research Journal*, 72, 111-122.
- Saleh, B. (2015). Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) masyarakat di Kawasan Mamminasata. *Pekommas: Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika, dan Media Massa*, 18(3), 151-224.
- Smith, H. E., Blackburn, J. J., Stair, K. S., Burnett, M. F. (2019). Determining the effects of the smartphone as a learning tool on the motivation of school-based agricultural education students in Louisiana. *Journal of Agricultural Education*, 60(3), 141-154.
- Soror, A., Steelman, Z.R., Turel, O. (2022). Exhaustion and dependency: A habituation-sensitization perspective on the duality of habit in social media use. *Information Technology & People*, 35(1), 67-95.
- Sucipto, T.A. (2022). Efektivitas penggunaan teknologi informasi untuk pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Snatí*, 1(2), 32-39.
- Syarifudin. (2014). Literasi teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi: 17(2)*, 89-176.
- Zozaya-Durazo, L.D., Sádaba-Chalezquer, C., & Feijoo-Fernández, B. (2023). "Fake or not, I'm sharing it": Teen perception about disinformation in social networks. *Young Consumers*, 1(1), 1747-3616.